

## Kematangan dan Toleransi Beragama pada Anggota Organisasi Islam di Kota Makassar

Andi Albian Misuari, Ahmad Razak, Muhammad Nur Hidayat Nurdin

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Kota Makassar, Indonesia

e-mail: andialbian@gmail.com, ahmadrazak71@gmail.com, dayat\_20858@yahoo.com

### Abstrak

Salah satu wujud toleransi beragama ialah memberikan kesempatan kepada pemeluk agama yang berbeda untuk beribadah dengan aman dan tenang sesuai dengan ajaran agamanya. Untuk mewujudkan hubungan antarumat beragama yang rukun dan saling menghargai, dibutuhkan sikap toleransi. Toleransi yang ditumbuhkan melalui peningkatan kualitas sikap keagamaan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan beragama dan toleransi beragama pada anggota organisasi Islam di kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah 88 orang anggota organisasi Islam di kota Makassar yang berusia 18 hingga 60 tahun dengan masa keanggotaan minimal setahun. Instrumen penelitian yang digunakan berupa skala kematangan beragama dan skala toleransi beragama. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *Spearman-Rank*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan toleransi beragama pada anggota organisasi Islam di kota Makassar ( $r = 0,213$ ,  $p = 0,047$ ). Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menginisiasi kegiatan yang melibatkan seluruh organisasi keagamaan.

**Keywords:** kematangan beragama, toleransi beragama, organisasi islam

<b>Artikel Diterima:</b> Tersedia Secara Daring pada 31 Mei 2021	<b>Artikel Direvisi:</b> Tersedia Secara Daring pada 31 Mei 2021	<b>Artikel Disetujui:</b> Tersedia Secara Daring pada 31 Mei 2021	<b>Publikasi Online:</b> Tersedia Secara Daring pada 31 Mei 2021
--	--	---	--

## *Maturity and Tolerance on Islamic Organisation Member in Makassar*

### *Abstract*

*One form of religious tolerance is to provide opportunities for followers of different religions to worship safely and calmly according to their religious teachings. To realize the relationship between religious believers who are harmonious and respectful, an attitude of tolerance is needed. Tolerance is grown through improving the quality of religious attitudes. This research is a correlational study that aims to determine the relationship between religious maturity and religious tolerance in members of Islamic organizations in the city of Makassar. Subjects in this study were 88 members of Islamic organizations in the city of Makassar aged 18 to 60 years with a minimum membership period of one year. The research instrument used in the form of religious maturity scale and religious tolerance scale. The data analysis technique used is the Spearman-Rank correlation technique. The results of data analysis showed that there was a positive relationship between religious maturity and religious tolerance in members of Islamic organizations in the city of Makassar ( $r = 0.213$ ,  $p = 0.047$ ). The results of this study can be taken into consideration in initiating activities involving all religious organizations.*

**Kata Kunci:** religious maturity, religious tolerance, islamic organisation

<b>First Received:</b> Available Online on 31 May 2021	<b>Revised:</b> Available Online on 31 May 2021	<b>Accepted:</b> Available Online on 31 May 2021	<b>Published:</b> Available Online on 31 May 2021
--	---	--	---

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari beragam etnis, suku, agama, warna kulit, dan golongan serta memiliki jumlah penduduk yang besar. Data sensus penduduk pada tahun 2010 memperlihatkan total penduduk Indonesia sebanyak 238 juta jiwa. Data tersebut juga memperlihatkan bahwa negara yang menganut sistem demokrasi ini memiliki 1.340 suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia juga memiliki enam agama besar yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kemajemukan bangsa Indonesia telah lama diyakini sebagai warisan yang sangat berharga dan diakui oleh dunia. Namun di sisi lain, besarnya jumlah penduduk beserta keragaman yang dimiliki turut menyimpan potensi terjadinya pergesekan antar kelompok. Liliweri (2005) membenarkan bahwa perbedaan yang tercipta dari keragaman merupakan kekayaan bangsa Indonesia namun sekaligus menjadi peluang terciptanya konflik antar etnis, antar ras maupun antar golongan. Crisp dan Turner (2011) menjelaskan bahwa keragaman dalam sisi negatif akan membuat masyarakat terkategori menjadi kita melawan mereka, satu dengan yang lain saling melihat sebagai ancaman. Keragaman akan membuat kelompok-kelompok yang ada saling berkompetisi, rentan mengarah pada terjadinya konflik.

Harapan masyarakat Indonesia untuk menjalani kehidupan yang harmonis dalam keragaman pada kenyataannya tidak selalu terwujud. Diskriminasi dari suatu kelompok kepada kelompok lain masih sering terjadi bahkan cenderung mengalami peningkatan. Keragaman agama yang kaya dengan nilai-nilai kebaikan yang dibawa oleh setiap agama nyatanya juga tidak luput dari fenomena diskriminasi. Solidaritas yang sangat kuat

yang dibangun atas kesamaan agama memungkinkan untuk mengalahkan rasa kebangsaan (Ramayulis, 2013). Ismail (2012) mengkritik adanya ambivalensi antara ritual formal dalam beragama dengan pengalaman beragama secara empirik. Sikap sejumlah kelompok yang mengaku taat beragama, yang mengaku membela agama, justru melakukan tindak diskriminasi terhadap kelompok yang memiliki norma dan kebiasaan berbeda yang ada di masyarakat. Sikap sejumlah kelompok yang mengaku diri membela agama namun melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain jelas mencederai semangat perdamaian dan kasih sayang yang dikandung agama.

Aosved, Long, dan Voller (2009) menjelaskan bahwa prasangka, stereotip, seksisme, rasialisme, homofobia, ageisme, dan pembagian kelas sosial merupakan wujud dari intoleransi. Setiap wujud intoleransi dapat muncul tersendiri namun memiliki tendensi keterikatan satu sama lain serta memiliki kemungkinan yang besar untuk muncul bersamaan. Verkuyten dan Yogeewaran (2017) lebih memilih menggunakan kata diskriminasi daripada intoleransi untuk menjelaskan sejumlah sikap ataupun perilaku negatif dari satu kelompok ke kelompok lain. Verkuyten dan Slooter (2007) menerangkan bahwa toleransi tidak dapat secara luas dimaknai sebagai hal yang positif dan intoleransi dimaknai sebagai hal yang negatif karena tidak segala hal dapat ditoleransi. Verkuyten dan Yogeewaran (2017) menekankan bahwa lawan dari toleransi bukanlah intoleransi melainkan diskriminasi.

Secara umum, diskriminasi atas nama agama mengalami peningkatan (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2016). Khusus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, terdapat 74 pengaduan di tahun 2014, meningkat menjadi 89 aduan pada 2015 serta pada tahun 2016 menjadi 94 aduan. Diskriminasi tidak hanya terjadi oleh

kelompok yang berbeda agama dan keyakinan tetapi juga menimpa kelompok yang seagama namun memiliki norma dan kebiasaan yang berbeda dari kelompok pelaku diskriminasi.

Toleransi antar agama dan antar pemeluk agama merupakan sikap mengakui eksistensi agama lain, saling menahan diri, saling menghargai di tengah perbedaan. Baharuddin dan Mulyono (2008) mengartikan agama sebagai sosialisasi pengalaman iman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa agama seseorang terlihat dari perilakunya. Adapun pengalaman yang dimaksud ialah pengalaman menemukan sifat Tuhan baik di dalam diri maupun melalui realita kehidupan.

Horton (1996) mendefinisikan toleransi sebagai suatu sikap individu maupun kelompok yang menolak untuk mencampuri hal yang tidak sukai walaupun individu maupun kelompok itu memiliki kekuatan untuk mencampuri hal yang tidak disukai tersebut. Walt (2014) menjelaskan bahwa terdapat dua belas aspek yang membentuk toleransi beragama yaitu: 1) orientasi personal; 2) pola penafsiran; 3) nilai-nilai dasar; 4) pola penafsiran terhadap nilai-nilai; 5) nilai-nilai relatif; 6) kecenderungan toleransi terhadap penganut agama lain; 7) teknis toleransi beragama; 8) pembedaan teknis lanjutan yang berkaitan dengan toleransi beragama; 9) pendekatan terhadap toleransi 10) kesediaan untuk terlibat dalam kontrak sosial; 11) toleransi sebagai prasyarat untuk mewujudkan perdamaian; dan 12) panduan hidup dan spritualitas.

Karakter tertentu dari kepribadian individu memengaruhi daya toleransi baik secara langsung maupun tidak langsung (Sullivan & Transue, 1999). Adorno, Frenkel-Brunswik, Levinson, & Sanford (1950) secara eksplisit menyatakan bahwa gaya kepribadian otoritarian merupakan karakter kepribadian yang memengaruhi daya toleransi individu. Doorn (2012) meyakini bahwa kepatuhan dan

penghormatan terhadap otoritas (orang tua dan atau institusi) yang ditanamkan kepada individu sejak usia dini menjadi sebab utama terbentuknya karakter individu yang mudah berprasangka. Penelitian yang dilakukan oleh Adorno, dkk (1950) terhadap jemaah gereja menunjukkan bahwa individu yang secara aktif beribadah di gereja nyatanya menunjukkan skor etnosentrisme yang tinggi dibandingkan dengan jemaah yang tidak aktif ke gereja. Etnosentris merupakan wujud dari gaya kepribadian otoritarian. Lebih lanjut Allport dan Ross (1967) menambahkan bahwa selain kepribadian otoritarian, pendidikan, pengalaman dan motivasi juga memengaruhi sikap keagamaan.

Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Sikap keagamaan yang didorong oleh motivasi ekstrinsik akan membuat individu menggunakan agama sedangkan sikap keagamaan yang didorong oleh motivasi intrinsik akan membuat individu menjalani kehidupan beragama. Umat beragama yang mudah menerima informasi terkait agama lebih berprasangka dibandingkan jemaah yang ekstrinsik, keduanya lebih berprasangka dibandingkan jemaah yang intrinsik (Allport & Ross, 1967).

Kematangan beragama adalah suatu disposisi yang bersifat dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman, diolah di dalam kepribadian, yang kemudian membentuk pandangan hidup, tanggapan serta penyesuaian diri manusia (Baharuddin & Mulyono, 2008). Allport (1953) menjelaskan bahwa terdapat enam aspek kematangan beragama yaitu: 1) diferensiasi yang baik; 2) motivasi kehidupan beragama yang dinamis; 3) pelaksanaan ajaran agama yang konsisten dan produktif; 4) pandangan hidup yang komprehensif; 5) integral dalam memaknai kehidupan; dan 6) semangat mencari kebenaran dan mengabdikan kepada Tuhan.

Pendidikan, internalisasi norma-norma demokratis, ancaman dan kepribadian menjadi faktor yang menentukan daya toleransi individu (Sullivan & Transue, 1999). Keempat faktor itu seiring sejalan dengan semangat inti kematangan beragama yang mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan dan semangat yang besar untuk terus belajar, kesadaran diri terhadap peran baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Marcus dkk (1995) telah memberi awalan bahwa keperibadian memengaruhi kemauan dan kemampuan untuk mendapatkan informasi yang benar, bahwa ada hubungan yang kuat antara pendidikan dan kepribadian terhadap daya toleransi.

Allport (1953) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara keaktifan beribadah dengan sikap intoleran terhadap etnis minoritas. Stouffer (1955) mengungkapkan bahwa sikap diskriminatif umat beragama pada etnis tertentu biasanya diikuti dengan munculnya sikap diskriminatif terhadap hal lain termasuk ideologi dan agama. Kirkpatrick (1949) menemukan bahwa secara umum individu yang religius cenderung kurang humanis atau kurang toleran dibandingkan individu yang kurang religius. Allport dan Ross (1967) menjelaskan bahwa ada kesamaan dimensi kepribadian umat beragama yang memiliki sikap prasangka yang tinggi dan diskriminasi yakni cenderung memiliki gaya kepribadian otoritarian.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa toleransi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kematangan dalam beragama salah satu faktor yang mampu meningkatkan kualitas toleransi yang dimiliki antar umat beragama. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat penelitian yang mengangkat topik kematangan dan toleransi beragama cukup terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana

hubungan antara kematangan beragama dan toleransi beragama pada anggota organisasi Islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota organisasi Islam di kota Makassar yang berusia 18-60 tahun dengan masa keanggotaan minimal satu tahun. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 88 orang.

Peneliti menggunakan instrumen berupa skala untuk mengukur toleransi beragama dan kematangan beragama. Peneliti mengadaptasi skala kematangan beragama yang disusun oleh Agusriani (2012) berdasarkan aspek-aspek kematangan beragama yang dikemukakan oleh Allport. Skala kematangan beragama terdiri atas 23 aitem dengan reliabilitas 0,907 *cronbach alpha*. Peneliti juga mengadaptasi skala toleransi beragama yang disusun oleh Masruah, Tryani, Sabrina, dan Prihastuti (2017) berdasarkan aspek-aspek toleransi beragama yang dikemukakan oleh Walt. Skala toleransi beragama terdiri atas 35 aitem dengan reliabilitas 0,916 *cronbach alpha*. Analisis data menggunakan teknik korelasi *spearman rank* untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara kematangan beragama dan toleransi beragama pada anggota organisasi Islam di Kota Makassar.

### **Hasil dan Pembahasan**

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 88 orang anggota organisasi Islam di Makassar yang berasal dari lima organisasi Islam. Deskripsi subjek penelitian disajikan dalam tabel 1. Sementara kategorisasi

toleransi dan kematangan beragama disajikan dalam tabel 2.

Tabel 1  
*Deskripsi subjek*

Organisasi	Jumlah
V	24
W	31
X	28
Y	4
Z	1
Jumlah	88

Tabel 2  
*Kategorisasi variable penelitian*

Kategorisasi Toleransi Beragama			
Norma	Kategori	F	(%)
$X < 82$	Rendah	0	0
$82 \leq X < 128$	Sedang	32	36,4
$128 \leq X$	Tinggi	56	63,6
Kategorisasi Kematangan Beragama			
Norma	Kategori	F	(%)
$X < 54$	Rendah	0	0
$54 \leq X < 84$	Sedang	9	10,2
$84 \leq X$	Tinggi	79	89,8

Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman-rank*, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,213 dengan sign.  $0,047 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan beragama dan toleransi beragama pada anggota organisasi Islam di Kota Makassar.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan beragama dan toleransi beragama pada anggota organisasi Islam di Kota Makassar. Kekuatan hubungan antara variabel kematangan beragama dan toleransi beragama ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,213. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif meskipun kekuatan hubungan antar variabel tergolong rendah. Toleransi beragama dibagi menjadi tiga kategori yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi. Hasil analisis deskriptif terhadap data penelitian memperlihatkan bahwa tidak

ada subjek penelitian yang berada pada kategori rendah. Sebanyak 32 subjek penelitian atau sekitar 34,4 % berada pada kategori sedang dan 56 subjek penelitian lainnya atau 63,6 % dari total 88 sampel penelitian berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota organisasi keagamaan memiliki sikap toleransi beragama yang cenderung tinggi.

Toleransi beragama merupakan sikap mengakui dan memberi ruang yang sama kepada pemeluk agama yang berbeda untuk menjalankan ajaran agamanya (Walt, 2014). Anggota organisasi keagamaan memiliki kecenderungan yang besar untuk bersikap etnosentris (Allport & Ross, 1967) namun etnosentris tidak serta merta menjadi sebab perilaku diskriminasi yang berujung konflik atas nama agama. Subjek penelitian memperlihatkan bahwa menjadi anggota organisasi islam di kota Makassar tidak membuat mereka bersikap diskriminatif terhadap pemeluk agama lain tetapi justru mampu menahan diri dengan baik demi terwujudnya kerukunan masyarakat.

Status dan keaktifan sebagai anggota organisasi Islam membawa konsekuensi bagi kehidupan individu karena individu dengan sengaja berusaha mendapatkan identifikasi diri yang berbeda dengan orang lain. Setidaknya anggota organisasi islam dapat dilihat berbeda dibandingkan dengan orang lain yang tidak berorganisasi, orang lain yang berbeda organisasi Islamnya dan terlebih berbeda dengan pemeluk agama yang berbeda. Khusus pada hubungan dengan pemeluk agama lain, anggota organisasi islam dituntut untuk senantiasa bersikap ramah di satu sisi dan menjadi agen dakwah yang militan di sisi lain. Keseimbangan untuk menunjukkan sikap yang tepat terhadap dilema yang dialami oleh anggota organisasi islam salah satunya ditentukan oleh tingkat keagamaan anggota organisasi islam tersebut.

Allport (1953) menjelaskan bahwa kesadaran beragama berkembang hingga mencapai tahap matang beragama. Individu yang matang beragama memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya serta mampu mengimplementasikan ajaran agama itu dengan baik di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memperlihatkan bahwa anggota organisasi Islam yang menjadi subjek penelitian mampu menginternalisasi nilai dan ajaran agama Islam dalam usaha mewujudkan kehidupan yang tenteram berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Al Qarawy (2010) menambahkan bahwa Islam merupakan agama yang menghormati penganut agama lain. Pengakuan dan keyakinan terhadap keragaman budaya, peradaban, perundang-undangan, perpolitikan dan sistem sosial berperan penting menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat. Hegemoni budaya tertentu yang dilakukan oleh satu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat lain dengan memaksakan prinsip, pemikiran, dan kebiasaannya haruslah ditolak. Islam menolak konflik antar etnis dan kelompok. Islam menentang fanatisme golongan. Keberadaan agama lain beserta hak-hak penganutnya diakui dan dijamin oleh Islam. Implementasi ajaran Islam dengan baik akan membuat hubungan antara umat Islam dengan umat lain berjalan harmonis di atas landasan hidup berdampingan secara damai.

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat kematangan beragama yang tinggi yakni 89%. Hasil ini menunjukkan bahwa anggota organisasi Islam memiliki sikap keagamaan yang matang. Allport & Ross (1967) menjelaskan bahwa kematangan beragama sebagai bagian dari kepribadian individu turut memengaruhi tingkat toleransi individu tersebut. Nilai signifikansi sebesar 0,047 ( $< 0,05$ ) pada uji hipotesis

menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kematangan beragama dan toleransi beragama pada anggota organisasi Islam di kota Makassar.

Kematangan beragama secara signifikan memengaruhi toleransi namun hubungan antara kematangan beragama dengan toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh kematangan beragama, terlihat dari koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,213 yang tergolong rendah. Kematangan beragama merupakan bagian dari kepribadian, masih ada bagian kepribadian lain yang memungkinkan untuk memberi pengaruh. Sullivan dan Transue (1999) membenarkan bahwa toleransi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain. Selain kematangan beragama, toleransi juga dipengaruhi tingkat pendidikan, internalisasi norma-norma demokrasi, serta ancaman. Ketiga faktor ini tidak menjadi topik penelitian sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut.

### **Simpulan**

Ada hubungan yang positif antara kematangan beragama dan toleransi beragama pada anggota organisasi Islam di kota Makassar. Tingkat kematangan beragama dan toleransi beragama anggota organisasi Islam di kota Makassar tergolong tinggi dengan masing-masing persentase sebesar 89,8% dan 63,6%.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian secara mendalam dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga dapat diperoleh dinamika psikologis yang lebih komprehensif dalam menjelaskan peran kematangan beragama terhadap toleransi beragama yang dimiliki anggota organisasi Islam.

## Daftar Pustaka

- Agusriani, A. (2012). Hubungan antara kematangan beragama dengan kebahagiaan. (*Skripsi tidak diterbitkan*). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Adorno, T.W., Frenkel-Brunswik, E., Levinson, D.J., & Sanford, R.N. (1950) *The authoritarian personality*. New York: Harper and Brother.
- Al Qarawy, M.R. (2010). *Islam dan peranannya dalam mempromosikan perdamaian dunia*. Diterjemahkan oleh Rozin Murtaqi. Jakarta: Yayasan Islah Bina Umat.
- Allport, G.W. (1953). *The individual and his religion: A psychological interpretation*. New York: The Macmillan Co.
- Allport, G.W. & Ross, J.M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4): 432-443.
- Aosved, A.C., Long., P.J., & Voller, E.K. (2009). Measuring sexism, racism, sexual prejudice, ageism, classism, and religious intolerance: The intolerant schema measure. *Journal of Applied Social Psychology*, 39(10): 2231-2354.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Penduduk indonesia hasil sensus penduduk 2010*. Diunduh dari laman <http://www.bps.go.id/publikasi>.
- Baharuddin & Mulyono. (2008). *Psikologi agama dalam perspektif Islam* (Cet.1). Malang: UIN Malang-Press.
- Crisp, R.J., & Turner, R.N. (2011). Cognitive adaptation to the experience of social and cultural diversity. *Psychological Bulletin*, 137, 242-266.
- Doorn, M.V. (2012). Tolerance. *Sociopedia.isa*. 1-15. Diunduh dari laman <http://www.sagepub.net/isa/resources/pdf/Tolerance.pdf>.
- Horton, J. (1996). Toleration as a virtue. D. Heyd (Ed.), *Toleration: An elusive virtue* (pp. 28-43). Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Ismail, R. (2012). Konsep toleransi dalam psikologi agama. *Jurnal Religi*, 8(1): 1-12.
- Kirkpatrick, C. (1949). Religion and humanitarianism. A study of institutional implications. *Psychological Monographs*. 63(9). 304.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (2016). *Rekap data pengaduan Komnas HAM 2016*. Diunduh dari <https://www.komnasham.go.id/files/20170117-data-pengaduan-tahun-2016-SP5WKG.pdf>.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan konflik, komunikasi masyarakat lintas budaya masyarakat multikultur*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Masruhah, U., Tryani, E.M., Sabrina, A., & Prihastuti, R. (2017). Religious tolerance to adherents of islam and hinduism in kongkong village. *International Journal of Indian Psychology*, 4(4): 127-135.
- Ramayulis. (2013). *Psikologi agama* (Ed. 10). Jakarta: Kalam Mulia.
- Sullivan, J.L., & Transue, J.E. (1999). The psychological underpinnings of democracy: A selective review of research on political tolerance, interpersonal trust, and social capital. *Annual Review of Psychology*, 50(1): 625-650.
- Stouffer, S.A. (1955). *Communism, civil liberties, and conformity*. Garden City, New York: Doubleday.
- Verkuyten, M., & Slooter, L. (2007) Tolerance of Muslim beliefs and practices: Age related differences and

context effects. *International Journal of Behavioral Development*, 31(5): 467–77.

Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2017). The social psychology of intergroup toleration: A roadmap for theory and research. *Personality and Social Psychology Review*, 21(1): 72-96.

Walt, J.L. (2014). Measuring religious tolerance in education: Towards an instruments for measuring religious tolerance among educators and their students worldwide. (*Scientific Article*). Republic of South Africa: Faculty of Education Sciences Potchefstroom Campus North-West University.